

Pendampingan, Evaluasi dan Pengembangan Guru Profesional

Suryadi

Email : suryadisthimm@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Sabarudin

Email : sabardoank72@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Sri Wahyuningsih

Email : sriwahyuningsih5131@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Abstract

Teachers have a very important role for the quality of education in Indonesia because teachers are one of the factors that determine the success or failure of the learning process besides the curriculum and infrastructure. Teachers have the main task of educating, teaching, guiding, and evaluating students. A teacher also needs mentoring, evaluation and development of teachers in order to develop their professionalism.

Keywords: Teacher, Evaluation, Mentoring, professional

A. Pendahuluan

Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, kompetensi guru memiliki hubungan yang positif. Semakin guru menguasai kompetensi minimal yang harus dimilikinya maka mutu pendidikan di Indonesia juga akan meningkat. Namun melihat fenomena yang ada sekarang, masih banyak ditemukan kasus yang mencerminkan masih rendahnya tingkat profesionalitas guru di Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi S1

dan masih banyak persoalan lainnya. Pengembangan guru di Indonesia juga masih rendah. Banyak guru-guru dalam kemampuan mengajar masih kurang, kurangnya pengembangan dan peningkatan organisasi serta kurangnya pengembangan dan peningkatan kepribadian. Padahal peran guru demikian penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Sementara itu, diakui, bahwa kepala sekolah dan pengawas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas guru. Namun tanpa dimilikinya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang memadai, maka Kepala Sekolah dan Pengawas akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas guru. Kenyataan di lapangan masih ada kepala sekolah dan pengawas yang belum memfasilitasi secara optimal agar guru menerapkan pembelajaran inovatif. Juga dimungkinkan masih ada kepala sekolah yang jarang melakukan observasi dan menilai kinerja guru, jarang melakukan supervisi klinis, jarang mengamati guru dalam pembelajaran di kelas, bahkan kurang tahu tentang kesulitan dan keberhasilan guru dalam pembelajaran, serta kurang tahu sikap peserta didik terhadap layanan pembelajaran yang diberikan guru.

B. Pembahasan

1. Pendampingan

Evaluasi dan pendampingan Pengembangan Profesi yang memuat program peningkatan kapasitas sekolah dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan. Kepala sekolah dan guru diberikan pelatihan *pedagogik* dan penilaian untuk dapat menerapkan kurikulum dengan metode tersebut dan kemudian akan didampingi oleh pelatih ahli untuk lebih memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan tersebut. Pendampingan dan pengembangan profesional dalam bentuk:

- 1) *Coaching*: proses pendampingan untuk mencapai tujuan dengan menggali pemikiran seseorang terhadap suatu masalah.
- 2) *Mentoring*: proses pendampingan dengan berbagi pengalaman atau pengetahuan untuk mengatasi hambatan.
- 3) *Pelatihan*: proses pendampingan dengan memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kinerja, dengan sumber internal atau eksternal.¹

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pengeknggaraan Program Pendidikan Nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar menengah dan pendidikan tinggi pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk menyumbangkan kemampuan peserta didik. Adapun satuan dari pendidikan nonformal ini meliputi lembaga kursus, lembaga pelanhan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga

¹ Joko Widodo, Indrianto Setyo Basori, dan Erwin Hari Kurniawan, *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) di Sekolah Penggerak* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), 61.

dan lingkungan yang merupakan bentuk kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh keluarga.

Dalam hal ini pendidikan difokuskan pada pendidikan luar sekolah. Pendidikan yang dimaksud diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh Pendidikan Luar Sekolah dilakukan diluar sistem persekolahan yang berorientasi pada masa sekarang, dan memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Jalur Pendidikan Luar Sekolah meliputi pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, Paket C, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), Pendidikan Anak Usia Dini, program kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pengembangan kemampuan warga belajar², Pendidikan luar sekolah diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, dan pelengkap pendidikan sekolah dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (pasal 26 UU No 20 Tahun 2003). Dalam hal ini prinsip dasar Pendidikan Luar Sekolah adalah bahwa pertumbuhan kejiwaan dan kesehatan fisik, perkembangan kepribadian, lingkungan, pertumbuhan sosial, cekunumi dan kebudayaan seluruhnya berlangsung terus muncrus sepanjang kehidupan manusia. Penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan ditujukan untuk memberikan kuwmpatan yang luas pada masyarakat untuk belajar, schingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam pemerataan dan perluasan kesempatan pendidikan. Tujuan program pendidikan kesetaraan dirancang dan diarahkan untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada proyram

² Jurnal Hukum dan HAM bidang Pendidikan: 2004.

pendidikan kesetaraan ini maka mutu program pendidikan ini perlu diperhatikan. Soedjiarto³ menjelaskan bahwa mutu hasil pendidikan dipengaruhi oleh peserta didik baik latar belakang sosial ekonomi, kemampuan dasar kognitif, motivasi, maupun guru atau tutor baik melalui pendidikan dan pelatihan, kompetensi tutor dan lain lain, serta kurikulum, waktu yang tersedia dan lingkungan.

Guru sebagai produk lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pengajar yang profesional yang termuat dalam bab VI pasal 28 peraturan pemerintah No. 19 yang berbunyi seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yang berperan antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Kompetensi tutor sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Hal ini juga terdapat dalam undang undang No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10 dan pasal 32. Pasal 32 yang berbunyi ayat: Pembinaan dan pengembangan guru itu meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karir. Pembinaan dan pengembangan profesi guru yang dimaksud pada ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Masih banyaknya permasalahan yang sering dihadapi seorang guru seperti guru kurang menguasai teknik dan strategi pembelajaran, guru masih belum memahami proses pembelajaran dengan pendekatan pedagogi dan andragogi, pengetahuan guru yang masih minim, tutor belum mengetahui bagaimana cara yang praktis untuk mengajar sehingga peserta didik mampu menyerap pelajaran dengan baik, kurangnya

³ Soedjiarto (1997: 9)

kemampuan tutor dalam pengajaran serta untuk mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat agar para tutor tidak ketinggalan dalam IPTEK.

Pelatihan dianggap berhasil apabila dapat meningkatkan performansi sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi. Pelatihan juga merupakan alternatif positif dalam membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pelatihan bertujuan meningkatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru. Kemudian guru yang mengikuti pelatihan tersebut dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan yang diperolehnya sehingga mendukung dalam pelaksanaan tugas-tugasnya dan pada akhirnya tutor akan menunjukkan kinerja yang optimal sehingga nantinya akan meningkatkan pengelolaan pembelajaran.

Kegiatan seorang guru dalam mengelola pembelajaran memiliki tujuan agar terjadi proses belajar yang lebih baik dan hasil belajar dapat bermakna dalam hidupnya dan bertahan lama. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berhasil dengan baik apabila peserta didik dapat menggunakan hasil belajar yang didapat selama hidupnya. Agar proses pembelajaran terkelola dengan baik, guru dapat melakukan berbagai usaha dalam melakukan pengelolaan pembelajaran, salah satunya yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴ Hal tersebut merupakan dasar bahwa guru perlu

⁴ (PP No.19 tahun 2005 Bab IV pasal 19 ayat 1)

menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang di singkat(PAKEM).

PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk menyumbangkan keterampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran kreatif, kreatif berarti efektif, efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai, menyenangkan berarti suasana dalam KBM. Dari kepanjangannya PAKEM mempunyai empat ciri-ciri pembelajaran yaitu Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan.⁵

2. Evaluasi

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang bervariasi menurut para pakar kurikulum. Pengertian evaluasi menurut joint committee, 1981 ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek. Purwanto dan Atwi Suparman, mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program. Rutman and Mowbray mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan outcomes suatu

⁵ Rezka Arina Rahma, Ach. Rasyad, dan Zulkarnain, *Pembelajaran Digital Berbasis Augmented Reality (Pelatihan dan Pendampingan Tutor Kesetaraan Dalam Pembelajaran Digital Berbasis Augmented Reality)* (Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2021), 5-8.

program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program.

Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum, seperti yang dikatakan Zais bahwa evaluasi merupakan komponen keempat dari kurikulum. Evaluasi kurikulum melengkapi lingkaran pengembangan dan implementasi kurikulum. Sedangkan evaluasi menurut Brown & Green merupakan proses untuk menentukan tingkat kesuksesan individu atau produk berdasarkan data dan membuat keputusan berdasarkan tingkat keberhasilan itu. Berbeda dengan apa yang dikemukakan Blaine Worthen & James Sanders bahwa evaluasi itu sebagai penentuan formal kualitas, efektivitas, atau nilai dari suatu program, produk, proyek, proses atau kurikulum. Dari keempat konsepsi evaluasi tersebut, pendapat Brown & Green memfokuskan evaluasi pada hasil, sedangkan kurikulum sebagai suatu sistem, evaluasi mestinya tidak saja mengevaluasi produk implementasi kurikulum tetapi mengevaluasi komponen lainnya.

Sehubungan dengan hal itu, evaluasi bukan menilai tetapi memberikan judgement terhadap nilai, karena evaluasi menurut Zais berbeda dengan measurement yang hanya terkait dengan angka-angka. Prinsip tujuan evaluasi adalah menentukan seberapa baik suatu kurikulum dilaksanakan ketika diukur dengan ukuran-ukuran tertentu atau ketika dibandingkan dengan kurikulum lain. Sedangkan peran evaluasi membantu membuat keputusan akhir yang penting mengenai kurikulum. Evaluasi terkait dengan memberikan putusan

nilai terhadap pemahaman mengenai program tertentu. Artinya adalah bahwa dengan melakukan evaluasi dapat mengetahui posisi angka-angka tertentu apakah baik atau buruk, hal ini dilakukan sebagai rekomendasi dalam membuat keputusan apakah program yang dijalankan direvisi, dilanjutkan atau dihentikan.

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa evaluasi kurikulum harus mencakup:

- a) Menilai pencapaian tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan, sebelumnya.
- b) Bagaimana metode yang digunakan dalam kurikulum itu efektif atau tidak sehingga bisa mempermudah ketercapaian tujuan.
- c) Melihat pengaruh kurikulum itu pada prestasi dan sikap peserta didik, apakah kemajuan dan perkembangan mereka baik atau buruk.

Agar hasil evaluasi kurikulum tetap bermakna diperlukan persyaratan-persyaratan dan prinsip-prinsip evaluasi kurikulum. Dengan mengutip pemikiran Doll,

dikemukakan syarat-syarat evaluasi kurikulum yaitu “*acknowledge presence of value and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostics worth and validiro and integration.*” Adapun prinsip-prinsip evaluasi kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

- a) Tujuan tertentu. artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik
- b) Bersifat obyektif.
- c) Bersifat komprehensif.
- d) Kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan.
- e) Efisien, khususnya dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi unsur penunjang.
- f) Berkesinambungan. Hal ini diperlukan mengingat tuntutan dari dalam dan luar sekolah, yang meminta diadakannya perbaikan kurikulum.⁶

Sukmadinata mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu: (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariasi. Di samping itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu,

⁶ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 255-256

untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi sebagai berikut:

- a) *Context* yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti: kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
- b) *Input*: bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti: dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana, dan prasarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.
- c) *Process*: pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi : pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, dan lain-lain.
- d) *Product*, keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Secara umum, manfaat evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan berdasarkan sasarannya, yaitu:

- a) Bagi guru, evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah berhasil atau tidak,
- b) Bagi pengguna Kebijakan, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai sejauh mana kurikulum itu telah dilaksanakan oleh semua sekolah, apakah berhasil atau tidak,

- c) Bagi orang tua dan masyarakat, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai dan mengukur sejauh mana kurikulum yang telah dilaksanakan itu menunjukkan hasil nyata sesuai dengan harapan dan aspirasi para orangtua dan masyarakat.

Selain itu, ada juga pendapat lain mengenai manfaat daripada evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a) Untuk mengetahui sejauh mana keuntungan dan kelemahan dari tujuan yang telah dicapai,
- b) Untuk mengambil keputusan antara menerima, merevisi atau menolak program yang sudah dibuat,
- c) Untuk menyaring data guna mendukung keputusan yang diambil.

Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil belajar, ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Dengan adanya fungsi sumatif ini, evaluator dapat memberikan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dilanjutkan karena keberhasilannya dan masih dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, atau suatu kurikulum sudah harus diganti karena kegagalan dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan masyarakat. Jadi, menurut Scriven fungsi evaluasi kurikulum tidak hanya pada hasil tetapi juga proses pengembangan dan implementasi kurikulum tersebut.⁷

3. Pengembangan Profesional

1) Pengertian Pengembangan Profesional

Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dilaksanakan dalam upaya

⁷ Fatma Sukmawati, dkk, *Kajian dan Evaluasi Kurikulum* (Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup, 2023), 9-16.

mewujudkan guru yang profesional, bermatabat dan sejahtera, sehingga guru dapat berpartisipasi aktif untuk membentuk insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Pengembangan profesi berkelanjutan terdiri dari:

- a) Kegiatan pengembangan diri yang dapat berupa kegiatan diklat fungsional (kursus, pelatihan, penataran, atau bentuk diklat yang lain), dan kegiatan kolektif guru (lokakarya, atau kegiatan MGMP, seminar, diskusi panel, koloqium, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan profesinya).
- b) Kegiatan publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan inovatif dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru
- c) Karya inovatif yang dapat berupa menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.⁸

2) Tujuan Pengembangan Profesional

Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan bagi guru memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan tujuan khusus Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan adalah sebagai berikut: (1) Memfasilitasi guru untuk

⁸ Halimatussakdiah dan Nurmayani, *Pendampingan pengembangan keprofesional berkelanjutan (Continuing Professional Development)* (Banten: Mahara Publishing, 2019), 11-12.

mencapai standar kompetensi profesi yang telah ditetapkan, (2) Memfasilitasi guru untuk terus memutakhirkan kompetensi yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya, (3) Memotivasi guru-guru untuk tetap memiliki komitmen melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional, (4) Mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat dan kebanggaan kepada penyandang profesi guru, (5) Memperbanyak guru yang makin profesional. Untuk mengapresiasi guru yang profesional, diberikan penghargaan diantaranya kenaikan golongannya. Guru juga hendaknya terus menerus diberi motivasi yang tinggi agar guru dapat mencapai pangkat puncak sebagai PNS (sampai dengan pembina utama/Gol. IVE).⁹

3) Macam dan Jenis Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terdiri dari tiga macam, yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovasi. Pengembangan Diri (PD) jenis kegiatannya adalah diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru. Publikasi Ilmiah (PI) kegiatannya adalah (1) Presentasi pada forum ilmiah, (2) Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan ilmu di bidang pendidikan formal, (3) Publikasi buku pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru. Karya Inovatif, jenis kegiatannya adalah (1) menemukan teknologi tepat guna, (2) Menemukan/menciptakan karya seni, (3) Membuat/memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum, (4) Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

⁹ Halimatussakdiah dan Nurmayani, *Pendampingan pengembangan keprofesian berkelanjutan (Continuing Professional Development)* (Banten: Mahara Publishing, 2019), 12-13.

Jenis kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi: pengembangan diri yang meliputi: Diklat fungsional: kursus, pelatihan, penataran, bentuk diklat yang lain. Kegiatan kolektif guru:

- a) Mengikuti lokakarya, atau kegiatan kelompok musyawarah kerja guru atau in house training untuk penyusunan perangkat kurikulum dan/atau kegiatan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, penilaian, pengembangan media pembelajaran dan/atau kegiatan lainnya untuk kegiatan pengembangan keprofesian guru.
- b) Mengikuti, baik sebagai pembahas, maupun sebagai peserta pada seminar, coloqium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya.
- c) Mengikuti kegiatan kolektif lain yang sesuai tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan keprofesiannya.

Bukti fisik yang dinilai adalah laporan hasil pengembangan diri baik berupa diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru disusun dalam bentuk makalah deskripsi diri terkait dengan kegiatan pengembangan diri yang memuat maksud dan tujuan kegiatan, siapa penyelenggara kegiatan, apa kegunaan/ manfaat kegiatan bagi guru dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, dampak kegiatan dapat peserta didik, kapan waktu dan tempat kegiatan penyelenggaraan kegiatan dan bagaimana pola penyelenggaraan kegiatan dengan dilampiri foto kopi surat tugas dari kepala sekolah atau instansi terkait yang telah disahkan oleh kepala sekolah.¹⁰

¹⁰ Halimatussakdiah dan Nurmayani, 13-14.

4). Prinsip Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Berkelanjutan

Pembinaan dan pengembangan dilaksanakan atas dasar prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum antara lain:

- a) Diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b) Diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna.
- c) Diselenggarakan sebagai suatu proses pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.
- d) Diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.
- e) Diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Prinsip khususnya adalah sebagai berikut:

- a) Ilmiah, dimana keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b) Relevan, dimana rumusannya berorientasi pada tugas pokok dan fungsi guru sebagai pendidik profesional, yakni memiliki kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik.

- c) Sistematis, dimana setiap komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d) Konsisten, dimana adanya hubungan yang konsisten dan taat asas antara kompetensi dan indikator.
- e) Aktual dan kontekstual yakni rumusan kompetensi dan indikator dapat mengikuti perkembangan ipteks.¹¹

C. Kesimpulan

Evaluasi dan pendampingan Pengembangan Profesi yang memuat program peningkatan kapasitas sekolah dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan. Kepala sekolah dan guru diberikan pelatihan pedagogik dan penilaian untuk dapat menerapkan kurikulum dengan metode tersebut dan kemudian akan didampingi oleh pelatih ahli untuk lebih memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan tersebut. Pendampingan dan pengembangan profesional dalam bentuk: *Coaching*, *Mentoring* dan *Pelatihan*.

Sedangkan evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektivitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatma Sukmawati, dkk. *Kajian dan Evaluasi Kurikulum*. Sukoharjo: CV. Pradina Pustaka Grup, 2023.
- Halimatussakdiah dan Nurmayani. *Pendampingan pengembangan keprofesian berkelanjutan (Continuing*

¹¹ Halimatussakdiah dan Nurmayani, 14-16.

Professional Development). Banten: Mahara Publishing, 2019.

Joko Widodo, Indrianto Setyo Basori, dan Erwin Hari Kurniawan. *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) di Sekolah Penggerak*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.

Rezka Arina Rahma, Ach. Rasyad, dan Zulkarnain. *Pembelajaran Digital Berbasis Augmented Reality (Pelatihan dan Pendampingan Tutor Kesetaraan Dalam Pembelajaran Digital Berbasis Augmented Reality)*. Madiun: CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2021.